

PEMBENTUKAN *PEER GROUP* PEDULI STUNTING PADA SISWA SMAN INDRAPURI DAN SMAN MONTASIK ACEH BESAR

Iin Fitriani¹, Eva Purwita², Yusnaini³, Kartinezahri⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, Indonesia

Korespondensi e-mail : fitraniariin@gmail.com

Abstract

One of the nutritional problems that must be solved is stunting. In 2018, the stunting rate reached 30.8 percent, decreased to 27.7 percent in 2019, then dropped back to 24.4 percent in 2021. In general, the decreasing of stunting is a positive trend, but it is still a problem that must be handled. Teenagers are one of the main targets for stunting prevention. They will take on the role of parents in the future. Therefore, it is important to persuade them to be more active in contributing to stunting prevention. The purpose of this community service activity is to provide education on adolescent nutritional health and stunting prevention efforts through the formation of peer counseling groups. The method used at the implementation stage was to conduct peer group student screening at SMA 1 Montasik and SMA 1 Indrapuri, implementation of health education includes pre-test, formation of peer group education, training peer group members on stunting and how to use flipchart media, then proceed with the post test, then mentoring to each peer group during educational practice, and followed by evaluation. The results of the post test to the members of the peer group, All participants' knowledge about stunting prevention is good, and based on the results of observations during the mentoring of educational practice, most of them are skilled in conducting education and using flipchart media.

Keywords: *Stunting; Teenager; Peer Group Educators; Friends of the same age*

Abstrak

Salah satu permasalahan gizi yang harus diselesaikan yaitu stunting. Tahun 2018, angka stunting mencapai 30,8 persen, turun menjadi 27,7 persen pada tahun 2019, kemudian turun Kembali menjadi 24,4 persen pada tahun 2021. Secara umum penurunan angka kejadian stunting ini menjadi tren yang positif, namun tetap masih merupakan masalah yang harus ditanggulangi. Remaja adalah salah satu sasaran utama upaya pencegahan stunting. Para remaja kelak akan mengambil peran sebagai orangtua. Oleh karena itu, penting mengajak para remaja agar lebih aktif berkontribusi dalam pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi Kesehatan gizi remaja dan upaya pencegahan stunting melalui pembentukan peer group konseling. Metode yang dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan melakukan penjangkaran siswa anggota Peer Group di SMA 1 Montasik dan SMA 1 Indrapuri, pelaksanaan pendidikan kesehatan meliputi pre test, pembentukan peer group edukasi, melatih anggota peer group mengenai stunting dan cara penggunaan media lembar balik, kemudian dilanjutkan dengan post test, selanjutnya dilakukan pendampingan kepada masing-masing peer group pada saat praktek edukasi, dilanjutkan dengan evaluasi. Hasil dari post test kepada anggota peer group, pengetahuan peserta tentang pencegahan stunting seluruh nya berpengetahuan baik, dan berdasarkan hasil observasi pada saat pendampingan praktik edukasi sebagian besar terampil dalam melakukan edukasi dan penggunaan media lembar balik.

Kata Kunci: *Stunting; Remaja; Kelompok peer group; teman sebaya*

Accepted: 2022-12-22

Published: 2023-01-06

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan gizi yang harus diselesaikan yaitu *stunting*. Hal ini mengacu pada agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang terdiri dari 17 tujuan yang disepakati oleh anggota PBB, dimana permasalahan *stunting* menjadi salah satu target yang diperhatikan. Stunting dan malnutrisi berkontribusi pada berkurangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia setiap tahunnya atau mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Stunting bukan hanya tentang gangguan pertumbuhan fisik, namun juga berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas, hingga menghambat pertumbuhan ekonomi nasional, dan meningkatkan kesenjangan dan kemiskinan antar generasi (Millat i, 2021)

Pada Tahun 2021 di Indonesia terjadi penurunan angka kejadian stunting. Hasil ini didapatkan dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan diakhir tahun

2021. Tahun 2018, angka stunting mencapai 30,8 persen, turun menjadi 27,7 persen pada tahun 2019, kemudian turun Kembali menjadi pada 24,4 persen pada tahun 2021. Secara umum penurunan angka kejadian stunting ini menjadi tren yang positif, namun tetap masih merupakan masalah yang harus ditanggulangi (Kemenkes RI, 2021). Namun untuk kabupaten Aceh Besar angka kejadian stunting masih diatas rata-rata nasional yaitu 32% yaitu 4435 kasus stunting (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, 2021). Pemerintah Aceh terus berupaya untuk menurunkan stunting dengan melibatkan banyak sektor yang ada, termasuk dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah

Salah satu faktor resiko terjadinya *stunting* adalah kehamilan di usia remaja atau kurang dari 20 tahun. Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi di usia dini. Usia ibu ketika pertama kali hamil sangat berpengaruh terhadap proses kehamilan. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal seorang wanita untuk melahirkan adalah 20 – 35 tahun. Jika usia ibu lebih muda atau lebih tua dari usia tersebut maka akan lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan. Seorang wanita yang hamil pada usia remaja akan mendapat *early prenatal care* lebih sedikit. Faktor ini yang diprediksi menyebabkan bayi lahir dengan berat rendah (BBLR) serta kematian pada bayi (Vivatkusol et al., 2017)

Perkawinan pada usia muda tidak disarankan karena berkaitan dengan kesiapan organ reproduksi seorang calon ibu. Perempuan yang belum mencapai usia 18 tahun pertumbuhan organ tubuh terutama organ reproduksi seperti rahim belum matang untuk ber-reproduksi dan pertumbuhan panggul juga belum maksimal sehingga kehamilan akan yang berisiko. Di sisi lain, perempuan yang menikah pada usia dini secara mental belum siap untuk menghadapi masa kehamilan dan persalinan, apalagi dengan status sosial ekonomi yang kurang baik. Implikasi dari perkawinan dan kehamilan pada usia anak-anak tersebut adalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilahirkan (Aryastami, 2017).

Resiko kematian bayi yang lahir dari ibu remaja akan meningkat lebih tinggi dibandingkan bayi yang lahir dari ibu berusia reproduksi sehat. Dibandingkan dengan orang dewasa yang hamil, kehamilan remaja meningkatkan komplikasi dalam kehamilan, seperti persalinan *premature*, berat badan lahir rendah, kematian perinatal dan kematian neonatal. (Akseer et al., 2022). Praktik menikah di usia remaja masih dilakukan di Kabupaten Pidie, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asmaul Husna dan Zarfiel Tafaal tentang Determinan Pernikahan Usia Muda pada Wanita Desa Gampong Pukat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie (Husna & Tafaal, 2019)

Dikutip dari Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 did sebanyak 27,94% dari penduduk Indonesia merupakan anak usia sekolah dan remaja. Jumlah yang besar tersebut akan menjadi bagian kelompok produktif pada tahun 2035. Jika kita tidak menciptakan remaja yang sehat, maka dimasa mendatang akan mempengaruhi kualitas kelompok produktif Indonesia untuk dapat bersaing secara global (BPS, 2021). Remaja adalah salah satu sasaran utama upaya pencegahan stunting. Para remaja kelak akan mengambil peran sebagai orangtua. Oleh karena itu, mengajak para remaja agar lebih aktif berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting menjadi penting untuk dilakukan. Para remaja atau mahasiswa tidak hanya sekedar tahu dan mengerti mengenai stunting untuk dirinya pribadi, tapi sekaligus menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan informasi stunting lebih luas lagi kepada lingkungan sekitarnya. Ini harus dilakukan bersama sebagai upaya untuk menjadikan masyarakat Indonesia sehat, sejahtera, dan produktif (Millat i, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iin Fitrianiar pada tahun 2020 tentang Analisis Kehamilan Remaja dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Pidie, diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kehamilan remaja dengan kejadian stunting, dengan nilai *p value* 0,0001 dan merupakan predictor paling dominan terhadap kejadian stunting (AOR=5,98 (95% CI: 1,97 – 18,13)). Sehingga upaya pencegahan stunting harus sudah dibekali kepada remaja, khususnya remaja putri. Penting bagi remaja mencegah mengetahui dan menjaga Kesehatan gizi mereka, serta mendapat pendidikan yang tepat tentang upaya pencegahan stunting. sehingga mereka lebih peduli

terhadap gizi yang sehat serta kehamilan sehat yang nantinya akan melahirkan generasi yang sehat pula (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Sebagian besar siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Bahasa teman sebaya lebih mudah dimengerti dan diterima oleh remaja. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada pengalaman yang dimiliki, yang kuat serta yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect (Suranata, 2013). Selain itu pada saat pelaksanaan kegiatan peer konseling ini, remaja akan menggunakan media lembar balik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naila F, dkk tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media lembar balik tentang stunting pada calon pengantin, diperoleh hasil terdapat peningkatan pengetahuan calon pengantin setelah diberikan penyuluhan dengan media lembar balik. Hal tersebut dibuktikan juga dengan uji statistik bahwa ada perbedaan pengetahuan dan sikap pada calon pengantin sebelum dan setelah dilakukan intervensi menggunakan media lembar balik.

Media lembar balik dapat membuat calon pengantin memahami pesan yang disampaikan. Pada penelitian ini media lembar balik terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin dalam pencegahan *stunting* (Ardiani & Fadhil, 2019) Kabupaten Aceh Besar merupakan salah kabupaten dengan kasus stunting yang tinggi, kecamatan Indrapuri dan Montasik juga merupakan kasus yang banyak memiliki balita stunting. Dari hasil studi pendahuluan siswa siswi yang bersekolah di kedua kecamatan ini belum pernah mendapatkan informasi tentang stunting, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada kedua kecamatan ini yaitu SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode membentuk kelompok peer group peduli stunting yang akan diberikan pelatihan selama 2 hari untuk dapat meneruskan dan mengedukasi teman-teman sebaya lainnya tentang upaya pencegahan stunting. Khalayak Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Siswa dan Siswi SMA Negeri 1 Indrapuri dan SMA Negeri 1 Montasik sebanyak 60 orang. 10 orang siswa terpilih sebagai anggota peer group, sedangkan 50 orang siswa adalah menjadi teman sebaya yang mendapatkan edukasi dari anggota group yang telah dilatih. Lokasi kegiatan dilaksanakan di dua sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Aceh Besar yaitu SMA Negeri 1 Indrapuri dan SMA Negeri 1 Montasik.

Tahapan pelaksanaan kegiatan melalui 6 tahap, diawali dari perizinan melalui Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, dilanjutkan dengan perizinan dengan kedua sekolah SMA Negeri 1 Indrapuri dan SMA Negeri Montasik, penjangkaran siswa anggota peer group sesuai kriteria yaitu bersedia mengikuti kegiatan sampai akhir; mampu berkomunikasi dengan baik; memiliki nilai akademik yang baik, pembentukan peer group diawali dengan pretest, pemberian informasi terkait stunting dan peran remaja dalam mencegah stunting, konseling menggunakan media lembar balik, dan Latihan konseling anggota peer group; pendampingan anggota peer group dalam meneruskan informasi yang telah didapatkan kepada teman sebaya lainnya dimana satu orang anggota peer akan meneruskan kepada 5 orang teman sebaya. Evaluasi dinilai dari dua aspek yaitu pengetahuan dan ketrampilan.

Pengetahuan dinilai dengan membagaikan kuesioner pre dan post test, yang berisikan 10 pertanyaan tentang stunting, gizi remaja dan peran remaja dalam mencegah stunting, sedangkan ketrampilan dinilai saat anggota peer group melakukan konseling kepada teman sebaya menggunakan daftar tilik konseling yang berisikan 15 item penilaian. Analisa data disajikan melalui

tabel distribusi frekuensi meliputi karakteristik anggota peer group, tingkat pengetahuan dan ketrampilan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan kepada 10 anggota peer group dan 50 siswa-siswa SMA Negeri 1 Indrapuri dan SMAN 1 Montasik Aceh Besar, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Anggota Peer Group Peduli Stunting di SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Sekolah		
	SMAN 1 Indrapuri	5	50%
	SMAN 1 Montasik	5	50%
2	Umur		
	16 Tahun	2	20%
	17 Tahun	6	60%
	18 Tahun	2	20%
3	Kelas		
	X	3	30%
	XI	7	70%
4	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	2	20%
	Perempuan	8	80%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat umur anggota peer group mayoritas berusia 17 tahun (60%) dan berada dikelas XI (70%). Peserta peer group mayoritas berjenis kelamin perempuan (80%), sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki (20%).

Tabel 2
Hasil Nilai Pre Test dan Post

No	Nama Siswa	Asal Sekolah	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	RM	Montasik	40	90
2	NF	Montasik	60	100
3	HM	Montasik	60	90
4	NA	Montasik	50	90
5	YJ	Montasik	30	80
6	DL	Indrapuri	40	90
7	RA	Indrapuri	50	90
8	SS	Indrapuri	30	100
9	TM	Indrapuri	0	80
10	FA	Indrapuri	10	80

Berdasarkan tabel 2 seluruh siswa mengalami peningkatan pengetahuan tentang stunting dan peran remaja dalam mencegah stunting (100%).

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Anggota Peer Group Peduli Stunting di SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	8	80%
Baik	2	20%
Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat pengetahuan siswa mayoritas berada pada kategori sangat baik (80%) tentang stunting dan peran remaja dalam mencegah stunting.

Tabel 4
Tingkat Keterampilan Konseling Anggota Peer Group Peduli Stunting di SMAN 1 Indrapuri dan SMAN 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Tingkat Keterampilan	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	4	40%
Baik	6	60%
Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel 4 tingkat keterampilan siswa dalam memberikan konseling kepada teman sebaya lebih banyak berada pada kategori baik (60%).

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan hasil tingkat pengetahuan siswa mayoritas berada pada kategori sangat baik (80%) dan kategori baik (20%) tentang stunting dan peran remaja dalam mencegah stunting, dan pengetahuan ini meningkat jika dibandingkan dengan pengetahuan sebelum mendapatkan edukasi yaitu seluruh siswa berada pada ketaregori pengetahuan kurang (100%). Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan edukasi tentang stunting, karena ini merupakan informasi yang baru mereka dapatkan di sekolah. Selama ini informasi tentang stunting mereka dengar melalui televisi, media sosial dan surat kabar saja. Terlebih mereka mengetahui ada tantangan setelah mereka selesai mendapatkan edukasi ini, yaitu akan meneruskan informasi yang didapatkan kepada teman sebaya lainnya melalui konseling peer group.

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga, melalui konseling teman sebaya (*peer counseling*) para remaja dapat saling menerima masukan/umpan balik dari setiap teman-temannya tentang kemampuannya dalam menilai apa saja yang dilakukannya dengan apa yang remaja lain kerjakan (Hardi Prasetiawan, 2016). Dalam kegiatan ini menggunakan metode ini untuk menyebarluaskan informasi tentang stunting dan apa yang dapat dilakukan oleh remaja untuk mencegah stunting

Evaluasi kegiatan ini bukan hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan anggota peer dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya menggunakan media lembar balik. keterampilan siswa dalam memberikan konseling kepada teman sebaya lebih banyak berada pada kategori baik (60%) dan sisanya berada pada kategori sangat baik (40%). Hasil penilaian keterampilan siswa dalam memberikan edukasi dinilai menggunakan daftar tilik konseling yang disusun oleh tim pengabdian masyarakat. Anggota peer group 60% sudah mampu memberikan edukasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana kepada teman yang mendengarkan, sudah mengetahui kaidah penyampaian informasi menggunakan lembar balik

meja, serta informasi yang ingin disampaikan sudah dipahami terlebih dahulu. Namun masih ada 40% siswa yang masih sulit mengatur kata-kata ketika menyampaikan informasi, siswa masih terpaku kepada text yang ada pada lembar balik, sehingga pendampingan oleh tim pelaksana pengabmas masih diperlukan.

Hasil penelitian tentang Efektifitas Metode Peer Educator terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Pencegahan Stunting di Kota Malang Adanya peningkatan pengetahuan kelompok sasaran sebelum *peer educator* atau dengan kata lain *peer educator* efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* (Suryani & Lala, 2021). Edukasi ini menekankan mengapa remaja harus peduli terhadap stunting. Remaja adalah generasi penerus bangsa *agent of change* yaitu generasi penerus bangsa dalam melakukan perubahan termasuk melakukan perubahan dalam hal Kesehatan dan gizi, yang terpenting remaja adalah orangtua di masa mendatang dimana mereka memiliki andil yang sangat besar dalam melahirkan keturunan dan pola asuh yang sehat. Remaja adalah role model bagi remaja lainnya, sehingga diharapkan anggota peer group edukasi ini dapat menjadi model yang baik sebagai remaja yang sehat dan peduli terhadap isu Kesehatan yang sedang terjadi, dan yang terakhir mengapa remaja harus peduli terhadap stunting karena remaja merupakan individu yang penuh dengan kreatifitas dan inovasi, sehingga diharapkan informasi yang didapatkan dari kegiatan ini dapat diteruskan kepada teman sebaya lainnya dengan metode atau cara lainnya yang lebih menarik sesuai dengan dunia remaja (Millat i, 2021).

Siswa yang sudah dilatih telah melakukan edukasi melalui konseling teman sebaya tentang peran remaja dalam mencegah stunting, dimana masing-masing meneruskan informasi yang didapatkan kepada 5 orang temannya secara bergantian. Sehingga diakhir kegiatan terkumpul 50 orang siswa yang sudah mendapatkan informasi ini.

Pada akhir kegiatan telah terbentuk peer group peduli stunting di 2 sekolah yang beranggotakan 10 orang siswa yang telah dilatih selama 2 hari. SMA Negeri 1 Indrapuri akan menempatkan siswa yang telah dilatih di ruang unit kesehatan sekolah (UKS) dan secara bergantian memberikan edukasi kepada teman lainnya, sedangkan SMA Negeri 1 Montasik akan menempatkan siswa yang telah dilatih di pojok literasi dimana disana tersedia lembar balik dan standing banner tentang peran remaja dalam mencegah stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Pengetahuan anggota peer group tentang Stunting dan Peran Remaja Dalam Mencegah Stunting mayoritas berada pada kategori sangat baik (80%)
2. Keterampilan konseling anggota peer group dalam menyampaikan informasi tentang stunting dan peran remaja dalam mencegah stunting mayoritas berada pada kategori baik (60%).
3. Kelompok peer group remaja peduli stunting telah terbentuk di 2 sekolah yaitu SMA Negeri 1 Indrapuri dan SMA Negeri 1 Montasik, dengan masing beranggota 5 orang siswa.
4. Setiap Anggota peer group peduli stunting telah menyampaikan informasi yang didapatkan dari pelatihan yang diikuti kepada 5 orang teman sebaya lainnya, sehingga jumlah seluruh siswa yang telah mendapatkan informasi sebanyak 50 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Keats, E. C., Thurairajah, P., Cousens, S., Bétran, A. P., Oaks, B. M., Osrin, D., Piwoz, E., Gomo, E., Ahmed, F., Friis, H., Belizán, J., Dewey, K., West, K., Huybregts, L., Zeng, L., Dibley, M. J., Zagre, N., Christian, P., ... Bhutta, Z. A. (2022). Characteristics and birth outcomes of pregnant adolescents compared to older women: An analysis of individual level data from 140,000 mothers from 20 RCTs. *EClinicalMedicine*, *45*, 101309. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101309>
- Ardiani, Y., & Fadhil, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin. *VisiKes Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *16*(2), 74–80.
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *45*(4), 233–240.
- BPS. (2021). Statistik Indonesia 2020. *Statistik Indonesia 2020*, *1101001*, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar. (2021). *Data Stunting di Kabupaten Aceh Besar*. Dinas Kesehatan Aceh Besar.
- Hardi Prasetiawan. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *6*, 1–13.
- Husna, A., & Tafaal, Z. (2019). Determinan Pernikahan Usia Muda pada Wanita Desa Gampong Pukat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *2*(2), 187. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v2i2.252>
- Kemendes RI. (2021). buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, *6*(11), 951–952, 2013–2015.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1–27. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Millat i, N. A. dkk. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genting: Peran Remaja Dalam Mencegah Stunting*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Suranata, K. (2013). Pengembangan model tutor bimbingan konseling sebaya (peer counseling) untuk mengatasi masalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *2*(2).
- Suryani, P., & Lala, H. (2021). Efektivitas Metode Peer Educator Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, *7*(1), 11–18.
- Vivatkusol, Y., Thavaramara, T., & Phaloprakarn, C. (2017). Inappropriate gestational weight gain among teenage pregnancies: prevalence and pregnancy outcomes. *International Journal of Women's Health*, *9*, 347–352. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S128941>